

KONSEP KETUHANAN ANIMISME DAN DINAMISME

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Rekka Wahyu

email: Rekkawahyu08@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Submit 12 30, 2022
Revision 12 30, 2022
Accept 12 31, 2022

Kata kunci:

Animism
Dynamism

ABSTRAK

The concept of divinity has been known since humans existed in the world. The basis of this concept of divinity is the existence of something supernatural. The earliest concepts of divinity were animism and dynamism. Both of these concepts began to exist since ancient human times and are very simple in nature. Everything that is supernatural is associated with the existence of God. Then, the concept of divinity develops along with the formation of the structure of society in humans. Thus, the question arises whether in this day and age there are still animists and dynamism beliefs. The purpose of making this journal is to increase knowledge about the concept of animism and dynamism. The method in making this journal is by collecting references from various books. The results of this journal can be seen that today there are still many tribes who adhere to animism and dynamism beliefs.

Konsep ketuhanan sudah dikenal orang diseluruh dunia. Inti dari konsep ketuhanan adalah keberadaan yang tidak terlihat. Konsep Tuhan yang paling penting adalah animisme dan dinamisme. Kedua konsep ini sudah ada sejak lama dan cukup alami. Semua hal misterius hubungan dengan keberadaan Tuhan. Belakangan, konsep ketuhanan berkembang dengan terbentuknya struktur sosial manusia. Oleh karena itu, timbul pertanyaan apakah saat ini masih ada orang yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme?. Tujuan dari pembuatan jurnal ini adalah meningkatkan pengetahuan terkait konsep ketuhanan animisme dan dinamisme. Adapun cara dalam pembuatan jurnal ini menggunakan dengan cara mengumpulkan referensi dari berbagai buku. Hasil dari jurnal ini bisa kita lihat di masa sekarang ini masih banyak terdapat suku-suku yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

1. PENDAHULUAN

Ajaran animisme dan dinamisme juga sudah banyak di anut oleh bangsa Indonesia. Hakikat ketuhanan telah lama digali dan direstapi oleh manusia. Manusia berupaya menemukan hakikat dari keyakinan bathiniah, pencarian ini mengantarkan pada pemahaman tentang objek religius yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya. Beberapa penganut agama resmi di Indonesia sejatinya meyakini aliran kabatinan atau keyakinan tradisional yang bercorak animisme-dinamisme hingga kini. Oleh karenanya tidak dapat dipungkiri bahwa penghayatan terhadap entitas transenden juga tercatat dalam sejarah masa lalu masyarakat Indonesia dilihat dari sejarah tersebut, kesadaran akan realitas yang lain, yang lebih dari manusia telah mengakar dalam tradisi masyarakat Indonesia.

Animisme dan Dinamisme pada dasarnya adalah upaya manusia untuk mencari kekuatan supranatural yang dapat melindungi manusia dalam menjalani kehidupannya. Keyakinan seperti ini telah tumbuh sejak masa purba sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, dan bertahan hingga datangnya agama yang lebih sistematis, seperti Hinduisme, (1000 SM), Yahudi (200 SM), Zoroaster (1100-550 SM), Buddhisme (500 SM), Nasrani (abad0-1 M) dan akhirnya Islam. Dengan demikian dapat di pahami ketika Islam datang ke Asia Tenggara maka tidaklah datang ke ruang yang vakum, sebab di Asia Tenggara sudah ada animisme-dinamisme bahkan agama Hindu dan Buddha.

Situs sejarah telah banyak melanjutkan bukti-bukti yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan dan beryakinan terhadap sesuatu yang ghaib dan terdapat padanya sebuah *power* atau kekuatan kemudian

diyakini sebagai Tuhan. Kemudian dengan keyakinan tersebut timbul keinginan untuk mengetahui dan siap memuliakan serta memuja, mengabdikan, dan menyembah-Nya dalam keadaan ritual keagamaan. Situasi tersebut tidak terbatas dalam bingkai kehidupan saja tetapi mencakup pemikiran rasional dan sekaligus juga pengalaman. Agama adalah penghayatan batin dan kepatuhan lahiriyah dalam beragama adalah keterlibatan diri secara totalitas, lahir dan batin, akal dan hati, fikir dan dzikir, iman di dalam hati dan amalan lahiriyah. Seorang yang beragama merasa adanya kewajiban yang harus dipenuhi dan merasa terpancang untuk menyembah kepada zat yang diyakini sebagai sumber asal yang menguasai kehidupan.

Dunia Timur maupun Barat kehidupan beragama tumbuh subur semenjak dahulu kala berdampingan dengan dunia seni, filsafat, dan ilmu pengetahuan, bahkan diyakini bahwa kehidupan beragama adalah keyakinan adanya sesuatu yang ghaib mendahului pertumbuhan filsafat dan ilmu pengetahuan. Christopher Batch Doob memperjelas bahwa keyakinan adalah pernyataan realitas yang diterima orang sebagai kebenaran. Ini adalah ekspresi dari semua yang diterima masyarakat sebagai prinsip kebenaran, dan C.B. Doob percaya bahwa bentuk kepercayaan adalah proses mengamati atau berpikir dan percaya.

Dalam jumlah upacara keagamaan dan dalam hampir setiap aspek kehidupan beragama. Upacara keagamaan dalam budaya masyarakat memiliki nilai luhur bagi kelangsungan hidup umat manusia. Adapun pengertian kepercayaan menurut *Oxford Dictionary* adalah pengakuan dari manusia tentang kekuatan tak terlihat yang lebih tinggi sebagai pemilik kendali atas takdirnya, dan sebagai yang berhak atas kepatuhan, penghormatan, dan penyembahan.

Seseorang dapat menghayatinya dengan benar, maka nilai-nilai tersebut mewujudkan ciri-ciri karakter sehingga menjadi dasar lahirnya kebijaksanaan. Tapi sebaliknya, makna upacara keagamaan dalam masyarakat semakin kurang bernilai, bahkan terkesan bertentangan. Padahal, setelah ditelusuri, banyak aspek kepercayaan tentang komunitas (budaya) adat tumbuh dan berkembang, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan berdampak positif bagi kelangsungan hidup manusia dan kelestarian lingkungan. Sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan mempunyai pandangan animisme dinamisme kalau tidak mewarisi dari generasi sebelumnya. Maka dari itu, jurnal ini akan dibahas lebih dalam lagi tentang konsep ketuhanan Animisme dan Dinamisme

2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai perilaku motivasi konsumsi yang dapat mempengaruhi siklus penawaran dan permintaan pada pasar. Setelah mencatat, kedua, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru pada perilaku konsumen di pasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepercayaan Dinamisme

Seiring dengan perjalanan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula konsep ketuhanan diawali dengan animisme dan dinamisme, manusia berusaha terus mencari dan mempercayai adanya Tuhan. Iman adalah salah satu unsur budaya terpenting dalam kehidupan manusia dan begitu pentingnya di seluruh dunia sehingga iman menjadi bagian dari struktur utama kehidupan manusia. Oleh karena itu antropolog C. Crackhorn mengatakan bahwa agama (kepercayaan) merupakan salah satu faktor budaya yang sangat penting dan selalu hadir dalam kehidupan masyarakat.

Dan dari tujuh unsur kebudayaan sebagaimana di katakan Koentjaraningrat, yaitu agama, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem organisasi kemasyarakatan, dan sistem teknologi dan peralatan sarana dan. Tujuh unsur kebudayaan terdapat pada semua bangsa di dunia. Pada dasarnya kebudayaan adalah semua tindakan manusia dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan. Dinamisme adalah paham yang mempercayai bahwa setiap benda mempunyai kekuatan supranatural sehingga masyarakat primitif menyembah batu, pohon, matahari, dan sebagainya. Menurut pendapat lain, dinamisme adalah kepercayaan pada kekuatan atau kekuatan ilahi, impersonal, dipandang sebagai halus atau fisik, yang mungkin dimiliki atau tidak dimiliki oleh benda, hewan, dan manusia. Dinamisme merupakan kepercayaan terhadap benda-benda alam. Kepercayaan dinamisme terlihat pada masyarakat primitif. Masyarakat primitif adalah suku yang belum banyak berhubungan dengan dunia sekitarnya. Pada dasarnya, munculnya doktrin dinamika dalam kehidupan masyarakat primitif adalah karena naluri keagamaan yang tertanam dalam jiwa mereka dan bentuk ketergantungan manusia pada kekuatan dan kekuatan lain di luar dirinya.

Orang-orang primitif, dengan pengetahuan terbatas, percaya bahwa segala sesuatu memiliki kekuatan, tergantung pada ketidakmampuan mereka untuk menemukan dan memahaminya lebih dalam. Percayamungkin satu-satunya cara didapat menjelaskan dan memahami peristiwa, dan satu-satunya cara untuk menghilangkan rasa ingintahu itu. selalu menghantuinya. Masyarakat primitif tidak lebih maju daripada

masyarakat peradaban bukan karena sifat primitif yang mereka miliki sejak lahir, melainkan karena mereka terlambat berkembang melalui kontak dengan orang lain atau karena baru akan mengalami kemajuan di kemudian hari.

Para ahli berpendapat bahwa dinamisme mendahului animisme. Dalam dinamika tidak ada kepercayaan bahwa roh orang mati memiliki hubungan dengan yang masih hidup. Meskipun masyarakat primitif dicirikan oleh dinamisme dan animisme, namun di era globalisasi perkembangan kepercayaan ini membentuk kehidupan masyarakat modern, karena kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat modern masih belum sepenuhnya lepas dari fenomena kehidupan seperti yang terjadi pada masyarakat primitif. Misalnya, sebagian orang saat ini masih percaya bahwa cincin batu atau jimat lainnya dapat membawakan manfaat kekebalan hingga ketampanan. Contoh lain terdapat pada sebagian masyarakat Kerinci yang mengatributkan benda-benda pusaka peninggalan leluhur seperti keris, tombak, pedang, dan batu luberi. Menurut dinamika ini, sejak zaman dahulu orang telah memahami bahwa ada pengaruh dalam kehidupan mereka, terutama objek yang diperlihatkan sesuatu yang memiliki pengaruh. Setiap benda memiliki dampak terhadap manusia, ada berpengaruh positif dan ada yang berpengaruh negatif.

Secara etimologi, *dynamic* berasal dari bahasa Yunani *dynamis* atau *dynamis*, tetapi *dynamic* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, kata ini berarti daya, kekuatan. Dinamisme juga dapat diartikan sebagai kepercayaan manusia primitif bahwa semua benda memiliki kekuatan magis. Selanjutnya dinamisme disebut juga *pleanimisme*, yang mengajarkan bahwa semua benda dan makhluk hidup memiliki daya dan kekuatan.

Dalam buku *Filsafat Agama*, Harun Nasution mendefinisikan dinamisme sebagai sebuah keyakinan kepada objek tertentu yang dianggap memiliki kekuatan misterius. Kekuatan misterius batiniah itulah yang menjadi pengenalan dari pemujaan terhadap benda-benda tertentu. Seperti disebutkan di atas, kekuatan magis itu misterius, tidak bisa dilihat oleh panca indera, yang bisa dilihat adalah efek atau akibat dari tindakan magisnya. Dalam istilah baru, atau dalam bahasa ilmiah, kekuatan gaib ini disebut *Mana*. Di Indonesia dikenal sebagai keberuntungan atau sihir. Dalam masyarakat primitif, dukun dan dukunlah yang diakui mampu mengendalikan dan menguasai sebagaimana dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu objek ke objek lain.

B. Bentuk-Bentuk Penyembahan Dalam Dinamisme

Sebagai kepercayaan pada benda-benda magis yang dinamis, benda-benda yang memancarkan kekuatan magis terbagi menjadi tiga bagian:

1. **Benda-Benda Keramat**
Bagi masyarakat primitif, benda keramat mengacu pada benda dengan kekuatan luar biasa dan jarang dibandingkan dengan aspek magis seperti logam, emas, perak, dan besi. Dan ada kriteria yang berbeda untuk menyatakan kesuciannya, masing-masing bagian memilikisihir (makna) tersendiri. Di Goa, misalnya, ada kebiasaan menimbang sebongkah emas setiap tahun. Saat bobot bertambah, ada harapan baik untuk kerajaan. Sebaliknya, jika menurun, berarti bencana.
2. **Orang-orang keramat**
Dalam masyarakat primitif diyakini bahwa beberapa orang suci, bertuah, suci, dll. Mereka dihargai lebih dari yang lain, baik karena garis keturunannya maupun karena pengetahuannya. Menurut mereka, orang-orang ini memiliki kekuatan supranatural. Misalnya dalam Wayang, Kressna dan Rama dianggap sebagai titisan Wisnu. Agar dianggap kuat, mereka memiliki hak untuk memerintah kerajaan dan menduduki posisi tinggi dalam masyarakat. Apalagi saat ini di masyarakat pedesaan ada kiai yang selalu dihormati seolah-olah tidak pernah melakukan kesalahan. Ini adalah sisa-sisa dari dinamika.
3. **Binatang-binatang Keramat**
Dalam kepercayaan masyarakat primitif, diasumsikan bahwa hewan tertentu suci. Dilarang berburu binatang ini kecuali pada waktu-waktu suci. Bahkan ada hewan yang bisa mempermalukan manusia. Selain itu, penyalahgunaan, perburuan sembarangan dan konsumsi hewan-hewan ini untuk diambil dagingnya dilarang.

C. Kepercayaan Animisme

Animisme dari bahasa latin yaitu *anima* yang mempunyai arti jiwa atau roh. Pengertian roh oleh masyarakat animisme tidak sama seperti pengertian menurut kita. Animisme dirumuskan atas dasar asumsi luar biasa yang dibuat oleh orang-orang primitif tentang alam dan dunia. Orang-orang primitif percaya bahwa mereka menghuni dunia dengan begitu banyak roh bersama dan berpikir bahwa roh-roh ini adalah penyebab dari proses alam. Kepercayaan animisme, konsep ketuhanan sudah mulai mengambil bentuk dalam roh-roh yang terdiri atas susunan materi yang halus.

Tujuan mempercayai roh-roh ini adalah untuk menjalin hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati, selalu berusaha untuk menyenangkan mereka, dan menghindari tindakan yang mungkin menyinggung mereka. Kemurkaan roh menyebabkan kerusakan dan kehancuran yang diyakini dapat

dikendalikan oleh roh, jadi tindakan yang membuat mereka marah harus dihindari. Setiap pelintiran yang baik memiliki ruh asli, dan bahkan ketika pelintiran telah melewati masa puncaknya, ruh tersebut dapat dikenali sebagai zat aktif. Oleh karena itu, pikiran selalu dilihat sebagai menjalani hidup, memiliki emosi bahagia dan tidak bahagia, serta memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi.

Pikiran menjadi sangat tidak puas ketika kebutuhannya tidak terpenuhi. Menurut pengetahuan yang diterimasecara umum, orang perlu mencurahkan sumber daya yang diperlukan untuk alkohol agar tidak mengalami efek sampingnya. Strategi terbaik untuk memenuhi kebutuhan hati adalah dengan menggunakan frase dan frase yang sesuai dengan aturan main. Faktor internal munculnya kepercayaan animisme adalah adanya naluri keagamaan yang dimiliki setiap orang, khususnya sebagai seorang yang persamaan religius. Orang tahu bahwa sebesar apa pun mereka, ada satu zat yang mengatur semua peristiwa yang mereka alami di alam semesta. Meskipun faktor eksternal yang cukup berpengaruh dan sebatas prediksi, tetapi tidak masuk dalam pewayuhan berita agama dari berbagai agama. Menurut E.B. Taylor, animisme adalah kepercayaan akan keberadaan roh dan jiwa yang hidup di seluruh alam semesta.

Teori ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menemukan asal usul dan perkembangan agama dalam kebudayaan manusia. Kesadaran manusia akan keberadaan jiwa spiritual dianggap sebagai asal usul agama. E. B. Taylor adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam teori perkembangan agama suku kuno. Pada tahun 1873 ia menulis buku berjudul *Budaya Primitif*. Dalam buku ini ia memperkenalkan teori animisme. Ada dua kepercayaan utama yang terdapat dalam teori animisme ini, yaitu:

- a. Keyakinan akan keberadaan jiwa di dalam setiap makhluk yang dapat terus ada bahkan setelah kematian makhluk atau kehancuran tubuhnya.
- b. Keyakinan akan adanya banyak tingkatan roh yang berbeda dari rendah ke tinggi, dengan dewa di atas.

Animisme juga didefinisikan oleh Hamka dalam bukunya *Evolusi Kebatinan di Indonesia*, meliputi leluhur yang telah meninggal yang hanya hilang jasadnya, ruh atau rohnya yang masih ada di sekitar kita, dan tempat mereka yang paling tinggi dan paling mulia adalah surga. Konsep animisme yang disebutkan oleh Hamka menjelaskan bahwa hantu memiliki penampakan, seperti kaki dan tangan yang panjang, panjang umur dan membutuhkan makanan, hantu juga terkadang terlihat, terbuat dari materi halus atau gaib. Kepercayaan terhadap animisme terus berlanjut dan melalui proses evolusi yang panjang. Sampai saat ini, kepercayaan tersebut tetap ada pada beberapa suku bangsa di Indonesia, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Upacara-upacara ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan untuk menghubungkan dunia nyata dengan makhluk halus dan yang menganut kepercayaan animisme. Contoh animisme pada masa sekarang adalah: Misalnya menyembuhkan penyakit, berhasil bercocok tanam, menghindari hama tanaman, hidup rukun, berhasil berburu, selamat menempuh perjalanan jauh dan perang, serta terhindar dari bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, kebakaran, gangguan cuaca, dll.

D. Persamaan Dinamisme dan Animisme

Menurut M. Ali Imran menyebutkan bahwa pada hakikatnya terdapat kesamaan antara kepercayaan animisme dan kepercayaan dinamisme. Kesamaan itu terletak pada 3 aspek sebagai berikut:

1. Kesamaan pada perilaku hidup keagamaan dalam hal penyelenggaraan upacara terkait berbagai peristiwa seperti: kelahiran, kematian, bercocok tanam dan berbagai kejadian lainnya.
2. Kesamaan pada pengulangan berbagai peristiwa di mana para primitif sering menghubungkan peristiwa yang telah terjadi dalam sejarah awal nenek moyang.
3. Kesamaan pada kepercayaan tentang mana dan magi yang dalam pandangan primitif dimaknai sebagai suatu bentuk kekuatan sihir yang dapat diperbuat oleh seorang ahli sihir (seorang yang memiliki kekuatan mana/magi).

Adapun pandangan Islam terhadap kepercayaan animisme dan dinamisme, masih cukup kuat dalam di kalangan umat Islam. dalam konsep ketuhanan yang *teo-centred* seseorang beriman kepada Tuhan bukan untuk dirinya, melainkan untuk Tuhan mereka memuja Tuhan, dengan menyebut nama-nama-Nya yang baik. Cara beriman yang demikian itu mirip dengan yang dilakukan oleh kaum animisme dan dinamisme yang harus diketahui, didekati, dan dicintai. Hal itu dapat diperhatikan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Tuhan itu zat yang harus didekati oleh manusia.

Dalam memahami kepercayaan asli animisme dan dinamisme Indonesia memiliki dua komponen yang saling mendukung perkembangan dimana Islam berkembang karena menghargai budaya. Budaya itu ada karena masuknya ajaran Islam, dan tasawuf adalah cara menginspirasi untuk mendekati Yang Mahakuasa cara yang berbeda-beda sesuai dengan ajarannya masing-masing. Dilihat dari pengalaman Orang Indonesia selalu menempatkan nilai-nilai agama Islam memainkan peran sentral dalam semua lapisan masyarakat. Fenomena ini merupakan bagian dari filosofi hidup masyarakat Indonesia terakumulasi dalam ideologi dasar masyarakat Indonesia dalam UUD Pancasila serta Bhineka Tunggal Ika dan persamaan hak bagi setiap pemeluk. Pancasila merupakan salah satu prinsip hidup yang diwarnai.

E. Analisis Penulis

Tuhan dipahami sebagai roh yang maha kuasa dan prinsip iman. Tidak ada kesepakatan bersama tentang konsep ketuhanan, sehingga ada perbedaan konsep ketuhanan. Para sarjana menurunkan berbagai sifat Tuhan dari berbagai konsep Ketuhanan, yang paling umum adalah: Mahakuasa (memiliki kekuatan tak terbatas), Mahahadir (hadir di mana-mana), Mahatahu (mengetahui segalanya), Maha Tinggi (memuat semua sifat kebaikan yang sempurna), Dia. tidak ada bandingannya dan abadi. Konsep ketuhanan sudah lama dikenal. Dasar dari teori ketuhanan ini adalah segala sesuatu yang gaib. Konsep filosofis yang paling mendasar adalah animisme dan dinamisme. Kedua konsep ini sudah ada cukup lama, dan maknanya agak rumit. Dalam bidang ini banyak sekali penerimaan yang sejalan dengan kebutuhan manusia. Dari beberapa dewa yang mengungkapkan kelemahan dan kelemahan hingga menyadari bahwa hanya ada satu Tuhan di depan segalanya. Sehubungan dengan hal ini, saya sangat ingin menerbitkan jurnal di atas yang mempertimbangkan teori pencerahan manusia, khususnya dinamika dan animisme.

Animisme dapat diartikan sebagai kepercayaan akan adanya roh atau roh yang ada pada semua benda hidup maupun mati. Mereka tidak hanya percaya tetapi bahkan menyembah roh-roh ini. Penghormatan ini dilakukan untuk mencapai kebahagiaan mereka dengan cara yang terhormat, bukan untuk mengganggu mereka. Roh-roh ini dapat membawa banyak manfaat bagi iman dan bantuan dapat dicari.

Dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan supranatural. Keyakinan akan dinamisme terlihat jelas dalam masyarakat primitif. Orang primitif, dengan pengetahuannya yang terbatas, percaya bahwa segala sesuatu mempunyai kekuatan karena mereka tidak dapat mengungkapkan dan memahaminya lebih dalam. Bisa jadi percaya pada kesaktian adalah satu-satunya cara bagi mereka untuk menjelaskan dan memahami berbagai peristiwa, menghilangkan rasa penasaran yang selalu menghantui mereka. Sebagai kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan magis, kedinamisan, benda-benda yang memancarkan kekuatan magis diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

1. Benda-benda keramat
2. Binatang-binatang keramat
3. Orang-orang keramat

4. KESIMPULAN

Animisme dan Dinamisme pada dasarnya adalah upaya manusia untuk mencari kekuatan supranatural yang dapat melindungi manusia dalam menjalani kehidupannya. Secara etimologis, Dinamisme berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynamos*, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *dynamism*. Dalam bahasa Indonesia, kata ini berarti kekuatan, keperkasaan atau kekuatan. Dinamisme juga dapat diartikan sebagai kepercayaan masyarakat primitif bahwa semua benda memiliki kekuatan supranatural. Selain itu, dinamisme disebut juga animisme, yang mengajarkan bahwa setiap benda atau makhluk memiliki daya dan kekuatan. Animisme, sebaliknya, berasal dari kata Latin *anima*, yang berarti jiwa atau roh. Pengertian roh oleh masyarakat animisme tidak sama seperti pengertian menurut kita. Kepercayaan animisme, konsep ketuhanan sudah mulai mengambil bentuk dalam roh-roh yang terdiri atas susunan materi yang halus.

REFERENSI

- A. Eriockson, Paul. 2018. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Abdullah, Adnan. 2020. *Misteri Tuhan Antara Ada dan Tiada*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmad, Afandi. 2018. "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*.
- Aizid, Rizem. 2015. *Islam Abangan dan Kehidupannya*. Yogyakarta: DIPTA.
- Fatmawati, Irma. 2020. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Fauzi, Ahmad. 2013. *Agama Skizofrenia*. Semarang: Samarra Press.
- Fromm, Erich. 2019. *Psikonalisis dan Agama*. Yogyakarta: Basabasi
- Hamid Baidawi, Kamil. 2020. *Sejarah Islam Di Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Harun, Hadiwijoyo. 2006. *Religi Suku Muba di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Arwani. 2020. *Muhammad Zulqarnain Sang Pemilik Strategi Global*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hasan, Ridwan. 2012. "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Hatta, dkk. 2020. *Pendidikan Agama Islam (PAI) Politeknik*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Hutami, Munzir. 2009. *Revolusi Sejarah Manusia*. Yogyakarta: LkiSYogyakarta.
- Indrianto, Nino. 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisiplininer Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Karimullah, Mahmud L. 2018. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Duta Media Publishing.

- Kasno. 2018. *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha.
- Labobar, Kresbinol. 2019. *Agama Suku Dalam Sejarah dan Fakta*. (Jawa Tengah: Lakeisha).
- M. Ali, Imran. 2015. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*. (Yogyakarta: IRCiSoD).
- Maryani, Dedeh. 2019 *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasri, Ulyan. 2015. *Akar Historis*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nasrullah, Alfian M. 2020. *Pengantar Ilmu Tauhid*. Bandung: Duta Media Publishing.
- Nata, Abuddin. 2019. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media Group).
- Pulungan, Sayuti. 2011. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : AMZAH.
- Ranggawarsita. 2003. *Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Ridwan Effendi, Muhammad. 2021. *Teologi Islam*. Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi.
- Rohman, Abdul. 2022. *Konstruksi fikih Tasamu Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rusdianto. 2020. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rustam, Rusyja. 2018. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Deepblish.
- S, Jonar .2017. *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: ANDI.
- Saepudin, A. 2019. *Islam Indonesia: Dialog Dua Kebudayaan (Studi Perbandingan Antara Budaya Islam dan Kepercayaan Kebatinan Asli Indonesia)*. Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan.
- Santoso, Subhan A, Muksin. 2020. *Studi Islam Era Society 5.0*. Sumatera Barat: CV Insan Cendikia Mandiri.
- Supiana. 2017. *metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Teruna Effendi, Adi. dkk. 2019. *Jejak Islam Di Nusantara*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Tumanggor, Rusmin. 2016. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Prenada Media.
- Umik Kaltsum, Lilik. 2022 *Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur*.
- Uyun, Reyvaldi, dkk. 2019. *Tinjauan Historis Hubungsn Jawa-Melayu Dalam Dunia Arsitektur Melayu Sumatera Selatan Sebagai Materi Pembelajaran Sejarah, Jawa Tengah: Anggota IKAPI*.
- Waluyo, Subagio S. 2021. *Penampakan Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Kesosialan*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Fatimah Azzahra.
- Wardaya, Baskara. T. 2011. *Suara Dibalik Prahara*. Yogyakarta: Galang Press.
- Wulandari, Kiki P, dkk. 2017. *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Pancasila Berwawasan Pancasila*. Malang: UB Press.
- Yosodipuro, Arif. 2012. *24 langkah Meraih Sukses*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.